

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan serta kemajuan pembangunan suatu negara erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Suatu negara akan berkembang secara pesat bila mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Sebaliknya, kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat memperlambat pembangunan nasional suatu negara. Oleh sebab itu, untuk mencetak sumber daya manusia yang bermutu tinggi diperlukan suatu wadah, yaitu pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, keterampilan, dan akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberadaan pendidikan yang sangat penting tersebut harus dilaksanakan sebaik-baiknya dalam segala lapisan masyarakat. Dalam hal ini siswa merupakan salah satu yang berperan dalam lapisan masyarakat, oleh sebab itu diperlukan lembaga pendidikan yang dapat menggali dan mengembangkan serta memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa untuk mewujudkan prestasi yang

optimal untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan negara. Hal tersebut sebagaimana telah diakui dan sekaligus memiliki legalitas yang sangat kuat sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa:

*“Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.*

Selanjutnya pada ayat 3 dituangkan pernyataan yang berbunyi:

*“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.*

Pendidikan dapat dinyatakan berhasil dan sukses apabila proses kegiatan pembelajaran dilakukan secara ideal dan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berpotensi. Hal tersebut dapat diperoleh dengan adanya pengembangan kualitas dalam sistem pendidikan diseluruh tingkatan pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia yang dapat menciptakan lulusan atau sumber daya manusia yang berkualitas yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Karena sekolah menengah kejuruan mempunyai sistem pendidikan yang ganda. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kegiatan pembelajarannya menjadi lebih realistis dan kreatif. Dalam hal ini, peserta didik selain belajar mengenai materi teori dari mata pelajaran, peserta didik juga mendapatkan kegiatan praktek untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja di masa depan

yang diharapkan dapat membentuk sikap, kemampuan dan keterampilan peserta didik yang berpengalaman serta berpengetahuan.

Salah satu penilaian keberhasilan suatu pendidikan adalah prestasi belajar. Prestasi belajar dapat diartikan menjadi cerminan dari dominasi keterampilan atau pengetahuan yang dikembangkan melalui mata pelajaran yang biasanya ditunjukkan dalam bentuk nilai, berupa nilai nomor atau deskriptif, tetapi lebih sering menggunakan nilai angka. Salah satu mata pelajaran yang dialami peserta didik di sekolah menengah kejuruan (SMK) jurusan akuntansi yaitu mata pelajaran administrasi perpajakan. Mata pelajaran administrasi perpajakan merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari peserta didik dan termasuk dalam kelompok mata pelajaran C3 atau keahlian, salah satu materi yang dipelajari yakni konsep dasar perpajakan, PPh 21 dan PPh Badan, serta mempelajari administrasi yang berhubungan dengan perpajakan. Dari hal ini diharapkan siswa mampu menguasai seluruh materi dari pelajaran administrasi perpajakan agar siswa mampu memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Serta siswa mempraktikkan pengetahuan perpajakan ketika memasuki dunia kerja.

Namun dalam penerapan kegiatan pembelajaran, masih terdapat masalah dalam proses belajar siswa, karena masih banyak siswa yang belum memahami dan menguasai materi dengan baik pada mata pelajaran perpajakan yang dipelajarinya, terutama ketika memasuki materi perhitungan. Hal ini di karenakan masih terdapat siswa yang belum mampu mempergunakan kemampuan daya fikir dirinya dengan

mandiri pada saat belajar serta siswa belum mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri dalam melaksanakan kegiatan belajar, selain itu siswa tidak memiliki jadwal yang rutin dan terstruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar. Maka dari itu, masih banyaknya siswa yang belum memahami dan menguasai mata pelajaran perpajakan dengan baik. Sehingga dari hal ini akan berdampak pada terhadap prestasi belajar siswa

Selain itu, masih terdapat masalah dalam proses pembelajaran di Indonesia. Dunia pendidikan di Indonesia masih rendah dari kualitas pendidikan yang baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai PISA atau *Programme for International Student Assesment*. PISA adalah program yang diselenggarakan oleh Organisasi untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi (OECD) untuk menguji dan membandingkan kinerja anak sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan metode dan hasil pendidikan. Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia pada membaca, meraih skor homogen yakni 371, dengan homogen skor OECD yakni 487. Lalu untuk skor homogen matematika mencapai 379 dengan skor homogen OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor homogen siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor homogen OECD yakni 489 (Kemendikbud.go.id, 2019a).

Menurunnya kualitas pendidikan merupakan dampak buruk yang dialami oleh seseorang dan umumnya berdampak buruk terhadap perkembangan sumber daya manusia yang ada di negara kita. Sebab menurunnya sumber daya manusia berarti

pula kesejahteraan masyarakat akan berkurang karena tujuan pendidikan dianggap tidak tercapai secara maksimal. Masalah pendidikan Indonesia juga disoroti oleh Bank Dunia lewat laporannya yang berjudul *“The Promise of Education in Indonesia”* (Worldbank.org, 2020), dalam laporan tersebut terdapat sejumlah catatan perbaikan kualitas pendidikan seperti pembelajaran siswa yang rendah dan kesenjangan hasil belajar dan generasi muda tidak dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Tentu saja terkait hal ini tidak dapat diremehkan bagi Indonesia untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pendidikan yang bagus.

Dalam hal ini, penting untuk diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Untuk mencapai prestasi yang baik tidak hanya bergantung pada suatu lembaga pendidikan, setiap siswa tentunya memiliki perbedaan dalam pencapaian prestasi belajar, ada yang mampu mencapai prestasi tinggi, adapula yang rendah prestasi belajarnya. Adanya perbedaan tersebut karena banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara awam, prestasi belajar siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang muncul dari individu itu sendiri, antara lain kebiasaan belajar, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal ialah segala efek yang datang dari luar diri dan mempengaruhi kegiatan belajar seseorang, antara lain keluarga, lingkungan, sekolah, dan faktor sosial lainnya.

Faktor internal dan eksternal di atas bisa dinyatakan secara jelas bahwa antara keduanya saling berkaitan dan sangat dibutuhkan pada proses belajar. Apabila antara faktor internal dan faktor eksternal dapat sejalan serta saling mendukung maka peserta didik akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan, serta sebaliknya apabila faktor-faktor tersebut tidak terdapat pada diri peserta didik, jelaslah bahwa peserta didik tersebut tidak memperoleh prestasi belajar secara maksimal atau bahkan gagal dalam pembelajaran, sebab belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam pendidikan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar yang efektif dan efisien sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan jalannya perkuliahan. Kebiasaan tersebut dapat dicapai dengan penggunaan strategi belajar yang tepat, seperti pengaturan waktu dan pelaksanaannya dalam mengikuti pembelajaran, konsentrasi, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, mengerjakan tugas, serta belajar berkelompok ataupun di rumah. Untuk mewujudkan kebiasaan-kebiasaan tersebut tentu perlu kesadaran akan tanggungjawab mereka sebagai siswa yang harus dapat memahami arti belajar sehingga dapat memanfaatkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.

Tetapi kenyataannya, di Indonesia masih banyak siswa yang belum memiliki kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik. Seperti laporan yang dipaparkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(Kemendikbud.go.id, 2019b) yaitu berdasarkan temuan survei PISA, ada tiga permasalahan krusial pendidikan di Indonesia yang wajib diatasi, salah satunya adalah tingginya ketidakhadiran siswa di kelas. Survei PISA menemukan bahwa siswa-siswa yang membolos seharian atau pada jam pelajaran tertentu cenderung memperoleh nilai lebih rendah.

Kenyataan yang tidak jauh berbeda juga ditulis oleh (Devega, 2021) dalam website Kementerian Komunikasi dan Informatika yang mengatakan bahwa:

**“Tingkat literasi Indonesia berada di urutan kedua dari bawah. Minat baca bangsa Indonesia saat ini sangat rendah. Data UNESCO menyebutkan, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001 persen. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, Cuma 1 orang yang rajin membaca.”**

Hal ini tentunya menjadi catatan bagi pemerintah yang didukung segala instansi pendidikan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia demi menciptakan sumber daya yang unggul.

Faktor kedua yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana pembelajaran yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran itu sendiri meliputi buku, alat dan fasilitas laboratorium, dan median pembelajaran lainnya. Sedangkan, prasarana terdiri dari

gedung sekolah, ruang kelas, ruang ibadah, lapangan, perpustakaan, dan lainnya. Dengan adanya penyediaan fasilitas belajar yang memadai, hal ini tentu dapat menunjang prestesai belajar siswa.

Bukan hal yang umum bahwa semua wilayah di Indonesia sangat mengharapkan pemerataan fasilitas pendidikan dari pemerintah. Akan tetapi, harapan untuk pemerataan pendidikan tidak berjalan seperti yang diinginkan, berdasarkan Laporan Badan Pusat Statistika yang berjudul Potret Pendidikan Indonesia (Statistik Pendidikan) Tahun 2020 yang ditulis (Agustina et al., 2020) Indonesia mengalami darurat gedung sekolah, pada tahun ajaran 2019/2020 terdapat lebih dari 70 persen ruang kelas pada setiap jenjang pendidikan yang kondisinya rusak, baik rusak ringan/sedang maupun rusak berat. Bahkan pada jenjang pendidikan SD dan SMP, ruang kelas dalam kondisi rusak mencapai persentasenya diatas 80 persen. Berdasarkan laporan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kenyataannya masih terdapat beberapa kondisi di lingkungan sekolah yang harus menjadi catatan untuk diperbaiki guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sehingga dapat meningkatkan kualitas manusia yang unggul.

Selain kebiasaan belajar dan fasilitas belajar, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang, hal ini dikarenakan seseorang lebih banyak memiliki waktu dalam berinteraksi dengan



keluarga, sehingga lingkungan keluarga dapat disebut sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seseorang. Lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kurang peduli satu sama lain, dan buruknya keadaan ekonomi dapat menyebabkan prestasi belajar menjadi menurun. Seperti fakta yang diungkapkan Laporan Tahunan Pengadilan Agama Bekasi (Pabekasi.go.id, 2021) yaitu Pengadilan Agama Bekasi pada tahun 2021 memutuskan 3.868 perkara gugatan perceraian. Dalam laporan tersebut ada beberapa faktor penyebab perceraian. Hal ini meliputi masalah ekonomi, perselisihan dan pertengkaran, KDRT, dan faktor-faktor lainnya.

Adanya ketidakharmonisan di dalam keluarga tersebut dapat menyebabkan gangguan tekanan batin pada anak, bahkan dalam jangka panjang. Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan semangat anak dalam belajar akan turun karena memikirkan masalah orang tua di rumah di mana hal tersebut dapat mengakibatkan prestasi belajar menurun. Seiring juga dengan perubahan zaman, banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada suatu instansi pendidikan, hal tersebut tentu tidak sesuai dengan fungsi dan peran orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Tri Hapsari et al., 2018) “Pengaruh Beasiswa PPA dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa FKIP UNS Penerima Beasiswa PPA Periode Januari –Juni 2017”,

menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kebiasaan belajar dan prestasi belajar. Dengan artian, mahasiswa yang ingin tetap meningkatkan prestasi belajarnya sebaiknya memperbaiki kebiasaan belajarnya agar lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jafari et al., 2019) "*Relationship between Study Habits and Academic Achievement in Students of Medical Sciences in Kermanshah-Iran*", menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marzulina et al., 2019) "*Looking at the Link between Study Habits and Academic Achievement: The Case of Indonesian EFL Student Teachers*", menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar.

Selanjutnya, menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Febriani & Sarino, 2017) "*Dampak Cara Belajar dan Fasilitas Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*", menyatakan fasilitas belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas keberfungsian fasilitas belajar yang baik merupakan aspek yang berperah dalam peningkatan prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arshad et al., 2018) "*Effects of Physical Facilities at Public Schools on Students Achievement in Punjab, Pakistan*", menyatakan fasilitas fisik sekolah seperti perpustakaan, ruang sekolah, ventilasi, laboratorium, tanaman, taman bermain, dan alat-alat pendukung seperti kotak medis P3K,

peralatan olahraga, LCD/LED sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Arrixavier & Wulanyani, 2020) “Peran Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Universitas Udayana”, menyatakan bahwa fasilitas belajar tidak berperan secara signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

Kemudian, menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2020) “Kontribusi Dukungan Keluarga dan Teman Bergaul Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Dengan Memperhatikan Intensitas Belajar”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan keluarga terhadap IPK. Hal ini berarti bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam pengaruh prestasi belajar seseorang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Safitri & Yuniwati, 2019) “Pengaruh Motivasi dan Dukungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia”, menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap prestasi belajar. Hasil tersebut didapatkan karena banyak orang tua mahasiswa yang tidak peduli dengan proses perkuliahan anaknya dan ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan proses belajar anaknya.

Berdasarkan uraian dan permasalahan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian menggunakan judul “Pengaruh Kebiasaan

Belajar, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Administrasi Perpajakan Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 11 Kota Bekasi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembahasan masalah, maka masalah pokok yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar
2. Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar
4. Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh kebiasaan belajar, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berharap terdapat manfaat yang dapat berguna dalam penelitian ini:

##### **1. Kegunaan teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia akademis mengenai pengaruh kebiasaan belajar, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga terhadap Prestasi Belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan kebiasaan belajar yang baik, memanfaatkan fasilitas belajar dan lingkungan keluarga.

###### **b. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat lebih menumbuhkan kepedulian mahasiswa dalam menyerap dan memahami ilmu perkuliahan yang telah diterima dan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan akan ilmu perkuliahan. Juga diharapkan berguna sebagai studi perbandingan mencari data otentik tentang masalah yang dikehendaki.

c. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran ilmiah sehingga dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam menerapkan kebijakan-kebijakan sistem akademik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperluas wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta, dan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana.



